

Signifikansi Persekutuan Umat Allah pada Masa Pandemi-Covid 19

Made Nopen Supriadi¹, Tony Salurante², Minggu Dilla³

¹Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi SETIA Jakarta

Correspondence: madenopensupriadi@sttab.ac.id

Abstract: The fellowship of believers in the church faces problems during the Covid-19 pandemic, many Christians have made the Covid-19 pandemic a strong excuse not to go to church. However, after researching the authors found the phenomenon of Christians who do not make fellowship an important part of their spiritual life, it can be seen through the fact that believers are absent from fellowship face-to-face with health protocols and online. Many Christians still have the courage to attend wedding receptions, work at offices, vacations, and eat together at restaurants by applying health protocols. Then Christians are very compulsive and courageous to attend the fellowship in certain moments, namely grief, baptism, confirmation of faith, holy communion, and pastoral counseling. This phenomenon the author identifies as a decline in the understanding of many Christians about the significance of church fellowship. Through this method of theological analysis, this paper will provide a systematic descriptive study of the communion theological principles of the Old and New Testaments. This research provides novelty in the concept of building theological formulation of the community which is not tied to a literal word, but rather to concepts and principles. Through research, believers are reminded to understand the fellowship that God's people make despite the dangers, pressures, threats, and natural disasters.

Keywords: believers; church; Covid-19; fellowship

Abstrak: Persekutuan orang percaya di gereja menghadapi masalah pada masa pandemik covid-19, banyak orang Kristen menjadikan pandemik covid-19 sebagai alasan kuat untuk tidak pergi ke gereja. Namun setelah diteliti penulis menemukan fenomena tentang orang Kristen yang tidak menjadikan persekutuan sebagai bagian penting dalam kehidupan rohani, hal itu terlihat melalui fakta ketidakhadiran orang percaya dalam persekutuan baik secara tatap muka dengan protokol kesehatan dan *online*. Orang Kristen masih banyak yang memberanikan diri untuk hadir dalam acara resepsi pernikahan, kerja dikantor, liburan dan makan bersama di rumah makan dengan menerapkan protokol kesehatan. Kemudian orang Kristen dengan sangat terpaksa dan berani hadir dalam persekutuan dalam moment tertentu yaitu kedukaan, baptisan, peneguhan sidi, perjamuan kudus dan pastoral konseling. Fenomena tersebut penulis indentifikasi sebagai merosotnya pemahaman banyak orang Kristen mengenai signifikansi persekutuan gereja. Melalui metode analisis teologis tulisa ini akan memberikan kajian deskriptif sistematis tentang prinsip teologis persekutuan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian ini memberikan kebaruan konsep dalam membangun rumusan teologis tentang persekutuan yang tidak terikat pada kata secara harafiah, tetapi lebih kepada konsep dan prinsip. Melalui penelitian orang percaya diingatkan agar memahami tentang persekutuan yang dilakukan umat Allah meskipun ada dalam bahaya, tekanan, ancaman dan bencana alam.

Kata-kata kunci: Covid-19; gereja; persekutuan; umat Allah



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.99>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Corona Viruses Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi wabah yang mendunia. Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) telah menetapkan protokol kesehatan untuk menghadapi meluasnya penyebaran Covid-19. Beberapa aturan tersebut adalah menjaga jarak sosial (*social distancing*), menghindari kontak fisik (*physical distancing*), diam di rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah (*work from home*), menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun dan menjaga imun tubuh serta *lock down*.¹ Pada bulan Maret 2020 pemerintah Indonesiamelakukan penerapan protokol kesehatan yang dicanangkan oleh WHO, dengan menyesuaikan keadaan masyarakat Indonesia sehingga tidak melakukan *lock down* tetapi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), transisi dan ketat.² Pada masa pandemik Covid-19, beberapa daerah yang tingkat paparannya tinggi memberikan himbauan untuk melakukan kegiatan ibadah di rumah. Pemerintah menghimbau agar masyarakat melaksanakan 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan membatasi keluar rumah jika tidak ada urusan yang sangat penting.³ Kebijakan tersebut mempengaruhi juga kehidupan bergereja di Indonesia. Sehingga gereja menerapkan pola ibadah online bagi daerah yang mengalami paparan covid-19 tinggi dan mengijinkan adanya ibadah tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.⁴

Penulis mengamati beberapa fenomena yang terjadi dalam konteks Covid-19 secara khusus sikap dan tindakan umat Kristen terhadap persekutuan gereja, yaitu: Pertama, Orang percaya tidak pergi ke gereja sekalipun telah diijinkan pemerintah menyelenggarakan ibadah, namun dengan menerapkan protokol kesehatan. Kedua, Orang percaya pergi ke gereja dengan menerapkan protokol kesehatan. Ketiga, orang percaya takut ke Gereja dengan alasan Covid-19 dan takut tertular, namun tetap bisa pergi ke pesta atau resepsi sekalipun dalam bentuk keramaian. Keempat, bahkan tetap bisa melakukan aktifitas dan pekerjaan sekalipun berisiko terpapar Covid-19 namun untuk kegereja tetap tidak mau dengan alasan takut terpapar. Kelima, Orang Kristen tetap berani berkumpul untuk makan bersama dirumah makan dengan alasan urusan keluarga tetapi menolak untuk pergi ke gereja dengan alasan covid-19.⁵

Keenam, Orang Kristen masih berani pergi ke gereja meskipun Covid-19 dalam konteks meminta Pendeta untuk melakukan pelayanan konseling, baptisan, pemberkatan

¹NN, "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," <https://covid19.who.int/>, World Health Organization, 21 November 2020, <https://covid19.who.int/>.

²Winnieati Sutanto Putri, "Pakar Matematika UI Menghitung Penderita Virus Corona Akan Mencapai Ribuan Kasus dan Berakhir Awal September Jika...," [gridframe.id](https://fame.grid.id/amp/462085904/pakar-matematika-ui-menghitung-penderita-virus-corona-akan-mencapai-ribuan-kasus-dan-berakhir-awal-september-jika?page=all), Grid Frame, 1 April 2020, <https://fame.grid.id/amp/462085904/pakar-matematika-ui-menghitung-penderita-virus-corona-akan-mencapai-ribuan-kasus-dan-berakhir-awal-september-jika?page=all>.

³Made Nopen Supriadi, "Integrasi Ketaatan Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Menghadapi Pandemi Covid-19," dalam *Prosiding Catatan Covid-19: Melawan dan Menangkal Corona Viruses Disease Dari Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Buginese Art, 2020), 74.

⁴Sylvia Hasanah Thorik, "Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19," *ADALAH* 4, no. 1 (2020): 115–20, <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15506>.

⁵Jochen Devlieghere dan Rudi Roose, "Social Work during the Covid-19 Pandemic: Staying Close While Maintaining Social Distancing," *European Journal of Social Work* 23, no. 4 (3 Juli 2020): 541–42, <https://doi.org/10.1080/13691457.2020.1794288>.

nikah, dukacita dan perjamuan kudus.⁶ Ketujuh, ada alasan untuk tidak pergi ke gereja karena sakit hati dengan sesama jemaat namun diberikan alasan karena Covid-19, dalam konteks ini covid-19 menjadi label untuk tidak ke gereja. Padahal ketika tidak ada covid-19 orang Kristen tetap pergi ke gereja sekalipun bertemu dengan orang yang berselisih paham, namun karena tidak ada alasan yang kuat untuk menghindari gereja maka dengan terpaksa tetap hadir di gereja.⁷ Kedelapan, gereja telah menyediakan fasilitas atau saran ibadah online namun, tetap saja tidak menghadiri ibadah online tersebut, dengan alasan tidak ada jaringan internet namun masih bisa aktif dalam media sosial. Kesembilan, ada dampak yang terjadi ketika orang Kristen malas atau tidak hadir dalam persekutuan di gereja baik secara tatap muka dan online, masalah itu diantaranya, wawasan iman menjadi tidak dewasa, tingkat depresi semakin tinggi dan kecemasan terhadap kematian meningkat.⁸ Kesepuluh, ketakutan yang ultimat terhadap pandemik Covid-19 adalah kematian, namun orang percaya memiliki keunikan, disatu sisi takut mati dan masuk neraka, namun disatu sisi menolak untuk persekutuan. Kesebelas, gereja tidak melakukan tindakan bagi jemaatnya pada masa pandemik, maka gereja tidak relevan.⁹ Keduabelas, doktrin gereja tentang keselamatan secara pribadi mempengaruhi motivasi untuk bersekutu dengan sesama, hal tersebut melalui pernyataan cukup ibadah di rumah dengan menonton Televisi (tv).¹⁰

Penulis mengindikasikan fenomena tersebut merupakan sikap yang menjadikan gereja bukan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan. Gereja hanya relevan dalam konteks memberikan keutungan. Covid-19 sekalipun memiliki nilai negatif karena telah banyak menimbulkan korban jiwa, namun melalui Covid-19 sikap orang Kristen terhadap gereja dapat dianalisis, apakah orang Kristen tersebut sejatinya sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan, atau selama ini hanya menjadikan gereja sebagai simbol untuk label kehidupan sosial. Covid-19 seolah-olah dijadikan alasan beberapa oknum yang menyatakan bahwa persekutuan di gereja tidak relevan. Oleh karena itu melalui artikel ini penulis akan memberikan kajian tentang relevansi persekutuan gereja pada masa pandemik Covid-19.

METODE

Metode yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif.¹¹ Penulis melakukan kajian fenomenologis dengan menjelaskan realitas kehidupan persekutuan gereja pada masa pandemik Covid-19. Penulis memberikan analisis deskriptif tentang prinsip persekutuan gereja pada masa pandemik Covid-19, penulis juga memberikan penjelasan tentang rele-

⁶Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 2, no. 1 (27 Desember 2020): 126–42, <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/16>.

⁷Lebo Diseko, "Apa dampak Covid-19 terhadap tata cara ibadah agama?," *bbc.com, BBC News Indonesia*, diakses 3 November 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.

⁸Darmin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Journal Publichuo* 3, no. 2 (3 Juli 2020): 267, <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.

⁹Syaiful Rachman, "Dampak COVID-19: Pemakaman Online, Tren Baru di Ghana," *suara.com, Suara.Com*, Mei 2020, <https://www.suara.com/news/2020/05/02/173505/dampak-covid-19-pemakaman-online-tren-baru-di-ghana?page=all>.

¹⁰Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19."

¹¹Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

vansi gereja yang tidak terikat pada konteks tertentu, namun persekutuan gereja melampaui daripada konteks persekutuan. Tulisan ini merupakan sajian sistematis teologis, yaitu penulis akan memberikan data-data Alkitab yang menunjukkan adanya signifikansi dan relevansi persekutuan umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dalam konteks saat keadaan berbahaya atau mengancam kehidupan.¹² Penulis juga akan memaparkan prinsip-prinsip problematika masalah yang dihadapi dan solusi untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian penulis akan memberikan jawaban tentang relevansi persekutuan gereja terhadap problematika orang Kristen yang tidak hadir ke gereja pada masa pandemik covid-19, baik dalam ibadah virtual dan ibadah tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan hasil yaitu kontribusi bagi pemikiran baru tentang relevansi persekutuan. Penulis meyakini bahwa persekutuan gereja tetap relevan bagi orang percaya. Persekutuan online dan tatap muka memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Melalui persekutuan iman orang percaya dapat bertumbuh. Iman yang bertumbuh berguna untuk menunjukkan sikap hidup yang dewasa dalam menghadapi keadaan yang sulit, secara khusus pada masa pandemik Covid-19.¹³ Penelitian ini memberikan kontribusi bagi orang percaya agar memahami tentang signifikansi persekutuan gereja selama masa pandemik covid-19. Persekutuan merupakan bagian yang sangat signifikan bagi setiap orang percaya, interaksi antar sesama warga gereja baik secara virtual dan tatap muka sama-sama memiliki dampak dalam menolong pertumbuhan spiritualitas orang percaya. Orang percaya yang tetap menjaga kualitas persekutuan baik secara online dan langsung akan lebih mampu mengatasi dampak sosial dan mental akibat pandemik Covid-19. Dengan demikian penelitian ini merupakan sebuah kontribusi pemikiran bagi orang Kristen agar tetap mementingkan persekutuan dalam konteks kehidupan yang sulit, salah satunya dalam menghadapi tantangan kehidupan pada masa pandemik Covid-19.

Kata persekutuan berasal dari kata 'koinonia' dalam *The Faith and Order Commission* yaitu konferensi tahun 1993 di Santiago de Compostela, Spanyol memberikan arti *koinonia* sebagai persekutuan (*Fellowship*), berbagi (*sharing*), komunitas (*community*), solidaritas (*solidarity*), pemahaman tersebut didasarkan pada konsep tentang Pribadi dan Karya Allah Tritunggal.¹⁴ Dalam konteks Alkitab persekutuan merupakan bagian yang menjadi hukum utama bagi Allah dan umat Israel. Allah menghendaki setiap umat Israel melakukan persekutuan secara pribadi dan komunal kepada-Nya.

Dalam Perjanjian Lama Allah telah menetapkan persekutuan antara manusia dan ciptaan. Realitas tersebut terlihat pada waktu penciptaan manusia di taman Eden, Allah menjalin komunikasi dan persekutuan dengan manusia. Namun nilai persekutuan telah menjadi rusak pada waktu manusia telah jatuh ke dalam dosa. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, namun prinsip persekutuan tidak hilang dalam realitas kehidupan

¹²G.K. Beale, *Buku Pedoman Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*, trans. oleh Lena S. Tjandra (Malang: Literatur SAAT, 2015).

¹³Roedy Silitonga, "RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK CORONAVIRUS DISEASE 2019 DAN IBADAH DI RUMAH," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 86–111, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125.

¹⁴Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltman," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): 105–26, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.

manusia.¹⁵ Perjanjian Lama memberikan banyak fakta tetap relevannya persekutuan dilakukan oleh manusia kepada Allah. Signifikansi persekutuan dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan melalui fakta dari bangsa-bangsa non-Israel yang melakukan penyembahan terhadap dewa-dewa, hal tersebut memberikan indikasi bahwa prinsip dan kebutuhan persekutuan terhadap pribadi yang ilahi tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Sekalipun berdasarkan standar hukum Taurat persekutuan yang dilakukan bangsa non-Israel salah dalam tujuan dan arah, namun secara substansi kerinduan untuk bersekutu kepada sang ilahi itu tetatap ada.¹⁶

Allah menyatakan persekutuan yang ideal kepada manusia melalui umat Israel. Allah memberikan hukum Taurat sehingga manusia memiliki konsep yang benar dalam membangun persekutuan terhadap Allah. Namun meskipun demikian Perjanjian Lama membeirkan catatan bahwa umat Israel tetap gagal untuk melakukan persekutuan yang ideal terhadap Allah YHWH. Alkitab memberikan catatan adanya kerinduan yang besar dari umat Israeal untuk membangun persekutuan kepada Allah YHWH, namun umat Israel terjatuh pada ekspresi yang salah, pada Keluaran pasal 32 menunjukkan fakta kesalahan ekspresi umat Israel dalam bersekutu dengan Allah, yaitu dengan membuat pantung lembu emas. Persekutuan dan keberodasan menjalin kehidupan umat Allah, sekalipun ada imam-iman yang ditunjuk untuk menjadi perantara dalam membangun persekutuan antara manusia dan Allah, namun para imaam juga ada yang jatuh dalam keberdosaan, hal itu terlihat dalam kasus anak-anak imam Eli.¹⁷ Dengan demikian persekutuan yang ideal yang dilakukan manusia terhadap Allah tidak dapat terwujud.

Perjanjian Lama juga memberikan sebuah realitas, tentang umat Israel yang menjadikan persekutuan kepada Allah YHWH sebagai hal utama, yaitu pada konteks mereka mengalami tekanan dari bangsa-bangsa non-Israel. Pada konteks kepemimpinan Daud, Allah memberikan penghukuman kepada Umat Israel karena dosa yang telah dilakukan oleh raja Daud, yaitu melakukan penghitungan pasukan. Tindakan tersebut mendatangkan tiga penghukuman bagi Daud, Allah menetapkan untuk mendatangkan sakit sampar selama tiga hari kepada Kerajaan Israel, dalam kondisi para tua-tua dan raja Daud membangun persekutuan kepada Allah, sehingga pengampunan terjadi. Konteks tersebut menjelaskan bahwa sekalipun terjadi kesulitan besar, namun persekutuan terhadap Allah adalah hal yang signifikan.¹⁸ Dalam kisah kitab Ester menunjukkan bagaimana persekutuan terhadap Allah menjadi sangat signifikan, umat Israel di Puri Susan berdoa dan berpuasa kepada Allah agar Ratu Ester diberikan pertolongan saat hendak menghadap raja Ahasyweros. Fakta Alkitab selanjutnya pada waktu bangsa Yehuda akan diserang oleh Kerajaan Asyur yang dipimpin oleh Sanherib, umat Israeal berdoa dan bersekutu kepada Tuhan sehingga terjadi keluputan.

¹⁵Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)," *Jurnal Penabiblos* XII 7, no. 2 (2015): 184–204, http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=291&id_jurnal=4&id_volume=58.

¹⁶Walter E. Rast, "Book Review: Isaiah and the Deliverance of Jerusalem A Study of the Interpretation of Prophecy in the Old Testament," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 4 (Oktober 1981): 423–24, <https://doi.org/10.1177/002096438103500414>.

¹⁷Angus Paddison, "15th March: 3rd in Lent: The Resurrection and the Ten Commandments Exodus 20:1–17 Psalm 19 1 Corinthians 1:18–25 John 2:13–22," *The Expository Times* 120, no. 5 (Februari 2009): 243–45, <https://doi.org/10.1177/0014524608101114>.

¹⁸William Sanford La Sor dkk., *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*, 2nd ed (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1996).

Kitab Yeremia menuliskan agar umat Israel tetap menjaga persekutuan kepada Allah YHWH, sekalipun mereka ada di dalam pembuangan di Babel, Kisah Daniel dan sahabatnya menunjukkan bagaimana persekutuan terhadap Allah adalah tindakan yang sangat signifikan, meskipun nyawa terancam. Daniel pada masa raja Darius dimasukkan ke dalam gua singa, karena ketaatannya untuk melakukan persekutuan kepada Allah meskipun telah ada perintah untuk tidak menyembah Allah.¹⁹ Dengan demikian persekutuan kepada Allah baik secara individu dan komunal adalah sesuatu yang sangat penting dalam konteks Perjanjian Lama. Keadaan yang semakin membahayakan dan sulit tidak menjadikan alasan umat Israel untuk semakin meninggalkan Tuhan, realitas tersebut menunjukkan bahwa nilai persekutuan kepada Tuhan melampaui dari keadaan yang terjadi. Dengan demikian dalam konteks Perjanjian Lama persekutuan kepada Tuhan pada saat keadaan mengancam adalah sesuatu yang relevan dan signifikan.

Prinsip teologis persekutuan dalam konteks Perjanjian Baru dimulai dari Yesus Kristus yang mengumpulkan para murid untuk bersekutu dalam pelayanan-Nya. Kitab-kitab Injil memberikan data tentang Yesus yang selalu membangun persekutuan baik secara pribadi dan komunal kepada para murid.²⁰ Selama Tuhan Yesus membangun persekutuan bersama para murid, ada banyak tantangan yang dihadapi, meskipun demikian persekutuan tetap utuh. Kitab Injil memberikan data tentang tidak relevannya persekutuan pada waktu peristiwa penangkapan Yesus Kristus. Para Murid meninggalkan Yesus dan menyelematkan diri, kondisi demikian menunjukkan bahwa keadaan yang berbahaya dapat menimbulkan ketakutan yang berpotensi menceraiberaikan persekutuan.²¹ Setelah Yesus Kristus naik ke Sorga, para murid kembali bersekutu sambil menantikan janji turunnya Roh Kudus. Kisah Para Rasul 2 menunjukkan sebuah realita unik tentang persekutuan yang berani menunjukkan diri meskipun ada ancaman, para murid yang dipimpin oleh Roh Kudus memberitakan dengan terbuka tentang Yesus Kristus, konteks tersebut menunjukkan bahwa karena pekerjaan Roh Kuduslah maka persekutuan menjadi signifikan.²² Setelah banyak orang bertobat pelayanan para murid lebih cenderung kepada persekutuan antar orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Perjanjian Baru memberikan catatan tentang adanya bahaya pada waktu para murid membangun persekutuan, ancaman dari kaisar Romawi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus terus berlanjut. Para murid membangun persekutuan dengan ancaman kematian, hal tersebut dapat dipelajari melalui banyak data sejarah yang menunjukkan kematian para Murid Yesus Kristus karena mereka membangun persekutuan orang percaya.²³ Salah satu rasul yaitu Paulus juga demikian, meskipun ada bahaya namun persekutuan kepada Allah dan sesama orang percaya tetaplah bagian yang signifikan bagi Paulus. Paulus tiada henti menulis surat-surat pengembalaan dan pengajaran kepada

¹⁹Christopher J.H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, trans. oleh Liem Siem Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

²⁰Homer A. Kent, "Matius," dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, ed. oleh Everett F. Harrison dan Charles F. Pfeiffer, vol. 3, 3 vol. (Malang: Gandum Mas, 2008), 35.

²¹Djeffry Hidayat, "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 107–17, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.

²²Waharman Waharman, "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b-15," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (31 Oktober 2019): 36–52, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.109.

²³Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1 Januari 1970): 69–91, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.

persekutuan yang telah terbentuk.²⁴ Dengan demikian persekutuan merupakan bagian yang tetap signifikan pada masa berbahaya bagi orang Kristen, meskipun ada ancaman nyawa, namun persekutuan memberikan keberanian untuk menghadapi tantangan dan bahaya.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah menunjukkan realitas persekutuan umat Allah, persekutuan tetap relevan dan signifikan sekalipun dalam bahaya, persekutuan tetap dilakukan oleh umat Allah meskipun ada ancaman aniaya, sakit penyakit dan kenyamanan. Alkitab menunjukkan bahwa melalui penderitaan, bahaya dan ancaman iman orang percaya telah mengalami pemurnian, sehingga melalui fakta-fakta Alkitab dapat dijelaskan bahwa kesejatian orang percaya dalam membangun persekutuan bukan karena konteks yang aman dan nyaman, tetapi persekutuan yang sejati karena kerinduan akan Allah, sekalipun ada bahaya yang sedang mengancam tetapi kerinduan akan Allah semakin terlihat ketika persekutuan kepada Allah dan sesama orang percaya tetap dieujudkan.²⁵ Meskipun persekutuan mengalami problematika jarak dan komunikasi, namun orang percaya tetap memilikli semangat untuk datang berseketu kepada sesama umat Allah.

Penulis telah menjelaskan bagaimana analisis teologis persekutuan berdasarkan fakta-fakta Alkitab. Selanjutnya penulis akan mengamati tentang problematika orang percaya pada masa Covid-19 secara khusus dalam konteks persekutuan. Pandemi covid-19 merupakan ancaman nyata bagi kehidupan manusia pada masa kini, dampak dari pandemi Covid-19 salah satunya mengurangi aktivitas berkumpul di tempat ibadah. Kondisi demikian membuat banyak orang Kristen melakukan ibadah secara virtual, namun ada banyak kasus ketidakhadiran jemaat dalam ibadah secara virtual karena banyak sebab baik itu jaringan internet dan media *smartphone* yang tidak ada. Beberapa daerah yang telah dinyatakan telah mengalami angka penurunan paparan Covid-19 mendapat izin membuka ibadah secara tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, namun angka kehadiran jemaat juga tetap mengalami penurunan dengan alasan bahaya pandemi Covid-19. Penulis tetap memberikan sikap setuju akan ketidakhadiran jemaat secara tatap muka karena banyak sebab, apakah karena sedang hamil, membawa anak kecil, ada sakit bawaan dan sebagainya. Meskipun tidak hadir secara tatap muka namun jemaat yang tergolong mampu dan tidak hadir ibadah tatap muka juga turut tidak hadir dalam ibadah yang dilaksanakan secara online. Selanjutnya banyak jemaat yang tidak bisa beribadah secara tatap muka karena takut terpapat Covid-19 namun berani hadir dalam pertemuan-pertemuan resepsi pernikahan, hadir di Covid dan melakukan liburan ke luar kota. Dalam satu kasus jemaat yang berselisih paham biasanya tetap ibadah ke gereja sebelum ada pandemi Covid-19, hal itu dilakukan demi menjaga eksistensinya secara sosial di gereja. Namun setelah pandemi Covid-19 jemaat tersebut tidak hadir di gereja dan Covid-19 menjadi legitimasi kuat untuk tidak hadir di gereja. Penulis mendapati adanya pergeseran pola kehidupan rohani selama pandemi Covid-19. Penulis mengamati terjadi kemerosotan semangat hidup bagi orang-orang yang kurang membangun kehidupan rohani melalui persekutuan, sehingga banyak orang Kristen mengalami tekanan mental dan

²⁴John Calvin, *Commentaries Epistle of Paul The Apostle The Romans* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1947).

²⁵Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2017, 61–74.

emosional ketika menghadapi dampak dari pandemik Covid-19. Pemaknaan tentang pentingnya persekutuan telah mulai memudar dalam kehidupan banyak umat Kristen.

Berdasarkan analisis teologis signifikansi persekutuan umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa persekutuan adalah tindakan kehidupan spiritual yang sangat penting. Umat Israel semakin mengalami bahaya semakin sungguh-sungguh bersekutu kepada Tuhan Allah, namun pada masa kini semakin mengancam Covid-19 justru dimanfaatkan sebagai alasan utama untuk menghindari persekutuan. Maka tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip teologis persekutuan umat Allah dalam Alkitab. Persekutuan yang sejati ialah persekutuan manusia kepada Allah yang terjalin secara pribadi namun juga terefleksi dalam kehidupan kepada sesama, sehingga prinsip teologis tentang hukum kasih menjadi dasar signifikansi persekutuan umat Allah yaitu mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Dalam Perjanjian Baru persekutuan umat Kristen dibayangi oleh ancaman dari kaisar romawi dan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus Kristus. Meskipun demikian para Rasul tetap setia membangun persekutuan sekalipun ada ancaman aniaya dan pembunuhan. Para pengikut Kristus tidak menjadikan bahaya sebagai legitimasi kuat untuk meniadakan persekutuan, namun dalam penderitaan dan ancaman persekutuan tetap dijaga dalam kehidupan orang percaya. Demikian hendaknya orang Kristen masa kini, tidak membiarkan kehidupan rohani menjadi mundur hanya karena ancaman Covid-19, meskipun tidak hadir dalam ibadah tetap muka, namun tetap memiliki semangat untuk bersekutu secara virtual. Umat Kristen dalam Perjanjian Baru tetap memiliki prioritas terhadap persekutuan meskipun dalam konteks menghadapi bahaya kematian. Hendaknya orang percaya masa kini menunjukkan sikap untuk memberikan prioritas bagi persekutuan. Umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki keberanian dalam menghadapi ancaman karena persekutuan yang memberitakan firman memberikan kekuatan dan semangat untuk terus setia dalam iman. Demikian juga hendaknya orang percaya masa kini hendaknya memiliki kekuatan dan semangat dalam persekutuan yang memberitakan firman, karena melalui firman Tuhan yang didengarkan dalam persekutuan memberikan damai sejahtera dan pengharapan dalam menghadapi dampak dari pandemik Covid-19.

KESIMPULAN

Analisis teologis persekutuan umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan beberapa prinsip penting, yaitu Allah memberikan natur manusia sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan butuh persekutuan. Persekutuan terhadap Allah telah mengalami kerusakan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Allah berinisiatif memulihkan persekutuan antara manusia dengan diri-Nya. Yesus Kristus adalah puncak realisasi pemulihan persekutuan manusia dengan Allah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan prinsip yang sama bahwa persekutuan umat Allah semakin intensif ketika menghadapi bahaya, umat Allah dikuatkan melalui persekutuan yang memberitakan Firman Allah, penderitaan tidak menjadi alasan untuk mundur dalam persekutuan dan keadaan yang berbahaya justru menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kesungguhan umat Allah dalam membangun persekutuan. Demikian hendaknya orang percaya masa kini tidak bersembunyi dibalik pandemik Covid-19, sehingga menutupi kerusakan rohani yang tidak mau bersekutu dengan alasan pandemik Covid-19. Hendaknya orang percaya tetap hadir dalam persekutuan gereja baik secara virtual maupun secara tatap muka

dengan protokol kesehatan agar memperoleh kekuatan rohani dari firman Tuhan yang diberitakan untuk menghadapi dampak dari pandemik Covid-19. Orang percaya hendaknya tetap semangat dalam persekutuan sekalipun ada tantangan, karena para orang percaya di abad mula-mula tetap semangat melakukan persekutuan meskipun harus mencururkan darah dan mengorbankan nyawa. Dengan demikian persekutuan orang umat Allah adalah persekutuan yang signifikan tetap dibutuhkan pada masa kini.

REFERENSI

- Beale, G.K. *Buku Pedoman Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh Lena S. Tjandra. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Calvin, John. *Commentaries Epistle Of Paul The Apostle The Romans*. Michigan: Eerdmans Publishing, 1947.
- Devlieghere, Jochen, dan Rudi Roose. "Social Work during the Covid-19 Pandemic: Staying Close While Maintaining Social Distancing." *European Journal of Social Work* 23, no. 4 (3 Juli 2020): 541–42. <https://doi.org/10.1080/13691457.2020.1794288>.
- Diseko, Lebo. "'Apa dampak Covid-19 terhadap tata cara ibadah agama?'" Bbc.com. BBC News Indonesia. Diakses 3 November 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.
- Hidajat, Djefry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (1 Desember 2018): 107–17. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>.
- Kent, Homer A. "Matius." Dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, disunting oleh Everett F. Harrison dan Charles F. Pfeiffer, 3:35. Malang: Gandum Mas, 2008.
- La Sor, William Sanford, David Allan Hubbard, Frederic William Bush, dan Leslie C. Allen. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1996.
- N, N. "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard." <https://covid19.who.int/>. World Health Organization, 21 November 2020. <https://covid19.who.int/>.
- Paddison, Angus. "15th March: 3rd in Lent: The Resurrection and the Ten Commandments Exodus 20:1–17 Psalm 19 1 Corinthians 1:18–25 John 2:13–22." *The Expository Times* 120, no. 5 (Februari 2009): 243–45. <https://doi.org/10.1177/0014524608101114>.
- Putri, Winnieati Sutanto. "Pakar Matematika UI Menghitung Penderita Virus Corona Akan Mencapai Ribuan Kasus dan Berakhir Awal September Jika..." Gridframe.id. Grid Frame, 1 April 2020. <https://fame.grid.id/amp/462085904/pakar-matematika-ui-menghitung-penderita-virus-corona-akan-mencapai-ribuan-kasus-dan-berakhir-awal-september-jika?page=all>.
- Rachman, Syaiful. "Dampak COVID-19: Pemakaman Online, Tren Baru di Ghana." *Suara.com*. Suara.Com, Mei 2020. <https://www.suara.com/news/2020/05/02/173505/dampak-covid-19-pemakaman-online-tren-baru-di-ghana?page=all>.
- Rast, Walter E. "Book Review: Isaiah and the Deliverance of Jerusalem A Study of the Interpretation of Prophecy in the Old Testament." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 4 (Oktober 1981): 423–24. <https://doi.org/10.1177/002096438103500414>.
- Silitonga, Roedy. "RESPON GEREJA ATAS PANDEMIK CORONAVIRUS DISEASE 2019 DAN IBADAH DI RUMAH." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (30 April 2020): 86–111. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125.

- Supriadi, Made Nopen. "Integrasi Ketaatan Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Menghadapi Pandemi Covid-19." Dalam *Prosiding Catatan Covid-19: Melawan dan Menangkal Corona Viruses Disease Dari Berbagai Perspektif*, 74. Yogyakarta: Buginese Art, 2020.
- Supriadi, Made Nopen, dan Iman Kristina Halawa. "Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spiritualitas Kristen Pada Konteks Pandemi Corona Viruses Disease 2019." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 2, no. 1 (27 Desember 2020): 126–42. <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/16>.
- — —. "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1 Januari 1970): 69–91. https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltman." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): 105–26. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Tarigan, Winardi. "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)." *Jurnal Penabiblos XII* 7, no. 2 (2015): 184–204. http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=291&id_jurnal=4&id_volume=58.
- Thorik, Sylvia Hasanah. "Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19." *ADALAH* 4, no. 1 (2020): 115–20. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15506>.
- Tuwu, Darmin. "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Journal Publicuho* 3, no. 2 (3 Juli 2020): 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>.
- Waharman, Waharman. "Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b-15." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (31 Oktober 2019): 36–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.109.
- Wright, Christopher J.H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Liem Siem Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2017, 61–74.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.